

filsafat

by Al Afik Al Afik

Submission date: 24-Mar-2021 12:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 1540962360

File name: ng_as_a_new_nursing_paradigm_in_the_21_century._Afik_006_1.docx (98.12K)

Word count: 5506

Character count: 36977

Telenursing as a new nursing paradigm in the 21 century: A literature review (Paradigma Ilmu Keperawatan abad 21)

^{1,2} Al Afik, ³ Dr. Moses Glorino Rumambo Pandin M.Si., M.Phil., M.Psi., Psikolog
¹Program Doktor FKP Universitas Airlangga Surabaya
²Profesi Ners FKIK Univesitas Muhammadiyah Yogyakarta
³Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Email : al.afik-2020@fkp.unair.ac.id

Abstract

Nursing is a part of health services that serves individuals, groups and communities. In this 21st century the need for nursing services has changed very rapidly and in a complex manner. Physical limitations, distance and efficiency to aid consideration, meanwhile implementation and maintenance service infrastructure should be maintained and patient centered. **The aim of the literature is to identify the role of telenursing in nursing services for patients.** This language method uses literature reviews which are summaries of 10 articles in the publication years of 2019, 2020, and 2021 on 3 search databases for Scopus, Science Direct, and SAGE. This review uses the new Joanna Briggs Institute and Prisma. Eligibility of studies from title, abstract, research methodology and full text. **The results of the review are presented in narrative form.** **The results** of a review of 10 articles found that the form of nursing services with telenursing can prove long-distance service, time efficient and funding allocation, but in terms of quality it is still not satisfactory related to services related to physical implementation of nursing. **Conclusion:** The nursing paradigm in the 21st century global era was developed with the help of technology to meet the needs of services that have distance, physical and cost limitations. Telenursing is a solution to answer the challenges of efficient and quality health services.

Keyword: Telenursing- Nursing- Paradigm 21st century

ABSTRAK

Keperawatan merupakan bagian pelayanan kesehatan yang bersifat komprehensif yang melayani individu, kelompok dan masyarakat. Pada abad 21 ini kebutuhan pelayanan keperawatan mengalami perubahan sangat cepat dan kompleks. Keterbatasan fisik, jarak dan efisien pembiayaan menjadi pertimbangan, sementara itu tuntutan kualitas pelayanan implementasi dan pemeliharaan tetap harus terjaga serta berpusat pada pasien. **Tujuan** literatur review ini mengidentifikasi peran *telenursing* dalam pelayanan keperawatan bagi pasien. **Metode** penulisan ini dengan menggunakan *literatur review* yang merupakan rangkuman dari 10 artikel tahun publikasi 2019, 2020, dan 2021 pada 3 data base pencarian *Scopus*, *Science Direct*, dan *SAGE*. Review ini menggunakan pedoman *Joanna Briggs Institute and Prisma*. Eligibilitas study dinilai dari judul, abstrak, metodologi penelitian dan full teks. Hasil review disajikan dalam bentuk narasi. **Hasil** review dari 10 artikel didapatkan bahwa bentuk pelayanan keperawatan dengan *telenursing* terbukti dapat memfasilitasi pelayanan jarak jauh, efisien waktu dan meminimalkan pembiayaan, namun secara kualitas masih kurang memuaskan terkait pelayanan yang berkaitan dengan implementasi keperawatan secara fisik. **Kesimpulan:** Paradigma keperawatan pada era global abad 21 di kembangkan dengan bantuan tehnologi untuk memenuhi kebutuhan pelayanan yang memiliki keterbatasan jarak, fisik dan biaya. *Telenursing* merupakan solusi untuk menjawab tantangan tuntutan pelayanan bidang kesehatan yang efisien dan berkualitas.

Kata Kunci : Telenursing- Keperawatan- Paradigma abad 21

PENDAHULUAN

Paradigma keperawatan di abad 21 dimaknai tidak sekedar cara pandang, ³¹ dan proses pikir namun dituntut adanya perubahan strategi dalam segala hal terkait upaya memberikan asuhan keperawatan secara holistik mencakup bio-psiko-sosial spiritual terhadap individu, kelompok dan komunitas masyarakat pada umumnya. Perawat sebagai bagian dari agen perubahan memiliki andil diberbagai bidang, termasuk upaya penggunaan teknologi tepat guna untuk proses asuhan keperawatan. Keterbatasan pasien karena kondisi fisik, pembiayaan, letak geografis merupakan masalah umum yang ada dimasyarakat, sementara itu tuntutan pada masa sekarang ini implementasi dan pemeliharaan kesehatan harus berpusat pada pasien(1).

Pada abad 21 ini, kebutuhan pelayanan kesehatan terus mengalami perubahan yang sangat cepat. Kebutuhan perawatan kesehatan semakin kompleks dengan berbagai macam permasalahan kesehatan. Hal ini mendorong peningkatan kebutuhan untuk menciptakan model pelayanan kesehatan yang baru dan inovatif sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (2). Penggunaan teknologi merupakan strategi yang sangat tepat dan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan perawatan secara berkelanjutan. Teknologi menjadi sarana bagi pelayanan kesehatan untuk dapat meningkatkan respon perawatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini memberikan jendela baru bagi peningkatan pelayanan perawatan (3). Kemajuan teknologi merupakan kekuatan utama untuk mengatasi berbagai macam masalah kesehatan yang saat ini terjadi. Teknologi mampu menyediakan layanan kesehatan lebih luas dan dapat diakses lebih mudah bagi yang membutuhkan (4).

Telenursing merupakan salah satu pelayanan keperawatan berbasis teknologi yang diciptakan untuk memberikan kemudahan pelayanan kesehatan pada pasien (5). Keberadaan telenursing bagi pelayanan kesehatan didasari oleh banyak hal, seperti: ketersediaan sumber daya manusia yang terbatas sehingga tidak mampu menjangkau pasien dalam cakupan yang lebih banyak, kapasitas rumah sakit dan sarana prasarana yang terbatas, kebutuhan untuk meminimalkan risiko terpaparnya infeksi antara pasien dengan petugas kesehatan serta kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan(4).

Adanya telenursing ini dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dengan menciptakan model perawatan baru dan inovatif. Model perawatan ini harus mempertimbangkan faktor kelelahan pada perawat, kebutuhan tenaga kerja milenial, dan bagaimana menyeimbangkan keahlian lulusan baru dan perawatan yang sudah berpengalaman di rumah sakit. Teknologi baru menghadirkan pembaharuan dan fleksibel cara kerjanya. Salah satu strategi inovatif adalah penggunaan pemberian asuhan keperawatan model virtual(2)

Study literature ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran penting telenursing dalam meningkatkan pelayanan keperawatan bagi pasien.

METODE

Metode yang dipakai dalam penulisan ini *litaratur review* yaitu berupa rangkuman menyeluruh dari 10 dengan metode sebagai berikut:

Protokol Studi

Panduan kualitas artikel dengan tabel PRISMA, dan panduan asesmen menggunakan *the Joanna Briggs Institute Guideline* untuk menentukan kualitas artikel sesuai tema.

Strategi Pencarian Artikel

Artikel diperoleh dengan melakukan pencarian pada 3 database elektronik yaitu Scopus, *Science Direct*, dan *SAGE Journal*. Kata kunci yang digunakan sesuai tema yang dipilih adalah *telenursing- telehealth- telemedicine- dan telemonitoring*.

Kriteria Inklusi

Kriterian inklusi artikel mengenai *telenursing* yang ditentukan berdasarkan hal berikut : topik jurnal tentang *telenursing* yang dipublikasikan pada tahun 2019 sampai dengan 2021, Berbahasa Inggris *fulltext* akses Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan populasi sampel serta variable terkait dengan *telenursing-telehealth-telemedicine*.

Pedoman dalam review pada jurnal-jurnal ini menggunakan *Joanna Briggs Institute*(JBI) dan PRISMA, dengan eligibilitas study dari judul, abstrak, metodologi ,hasil dan full teks(6).

HASIL

Review yang terdapat dalam 10 jurnal mengenai telenursing dari kriteria inklusi desain penelitian kuantitatif maupun kualitatif dari pencarian elektronik 3 database yaitu Scopus, SAGE dan Sciene di¹⁸ didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Judul jurnal *The effects of Telephone-Based Telenursing on Glycated Hemoglobin Among Older Adults with Type 2 Diabetes Mellitus: A Rando⁴⁶ed Controlled Trial* Jurnal ini memiliki latar belakang karena buruknya manajemen *Diabetes Melitus* (DM) Tipe 2 dengan akut dan *jangka panjang* yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pasien dengan pengetahuan yang memadai tentang perawatan diri, pengobatan yang digunakan, dan menjalani gaya hidup sehat dapat membantu pencegahan sebgain besar komplikasi DM. Dengan kemajuan teknologi yang ada, banyak pengajaran berbasis multimedia yang dapat digunakan untuk pendidikan pasien. Telenursing adalah metode baru pendidikan pasien dan mengacu pada pengiriman layanan asuhan keperawatan melalui teknologi informasi.

Sebelum dilakukan intervensi, pasien diberikan pendidikan dasar terkait diabetes mellitus secara tatap muka. Materi ini difokuskan pada masalah yang berhubungan dengan DM, termasuk diet, peningkatan atau penurunan kadar glukosa darah, pilihan makanan, glukosa darah pemantauan, komplikasi DM dan pencegahannya, perawatan diri DM, dan latihan fisik yang direkomendasikan untuk orang lanjut usia dengan diabetes. Dengan memberikan intervensi selama 3 bulan (12 minggu) pada grup control yang terdiri dari 66 lansia yang memenuhi syarat dengan tipe DM 2 yang direkrutmen secara acak. Kriteria inklusi diantaranya:

- Usia >60 tahun
- DM > 6 bulan
- HBA1C >7%
- Dapat mengakses ponsel/telepon
- Tidak ada gangguan kognitif, mental, memori, ucapan, ataupun pendengaran.

Dari 66 responden, 6 diantaranya tidak dapat mengi⁴⁸ penelitian hingga akhir. Perbandingan tingkat HbA1C menurun secara signifikan pada kelompok intervensi dan

kontrol ($P < 0,05$). Setelah 12 minggu intervensi, tingkat HbA1C pada kelompok intervensi adalah secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol ($7,20 \pm 0,82$ vs $7,90 \pm 0,74$). Namun, jumlah penurunan pada kelompok intervensi secara signifikan lebih besar dari pada kelompok kontrol.

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu tidak dapat mengontrol terapi komplementer pasien. Setelah edukasi tatap muka, maka tindak lanjut pasien lansia dengan diabetes mellitus tipe 2 dapat menggunakan *telenursing*. *Telenursing* dapat memfasilitasi pemberian perawatan dan pemantauan pasien, mempromosikan pemikiran aktif di antara pasien dan anggota keluarga mereka, ajari tentang gaya hidup yang mempromosikan kesehatan dan membantu mereka mengembangkan, menggunakan rencana individual untuk pemeliharaan serta promosi kesehatannya. Oleh karena itu, sebagai cara yang sederhana, murah, dan intervensi yang mudah diterapkan, perawat dapat menggunakan *telenursing* untuk mempromosikan modifikasi gaya hidup, membantu pasien dengan manajemen gejala, dan meningkatkan hasil pengobatan di antara pasien dengan penyakit kronis tapi dengan tingkat keterampilan dan status keuangan yang kurang.(7).

2. Judul Jurnal ³⁶ *The Cost-effectiveness of person-centred care provides to patients with chronic heart failure and/or chronic obstructive pulmonary disease*, jurnal ini memiliki kesimpulan *person centered care* dapat diberikan dengan tatap muka dari jarak jauh. Setelah dievaluasi perawatan yang berpusat pada pasien dengan melalui telepon mampu menghasilkan dampak yang menguntungkan. *Telemedicine* ini diujikan pada pasien dengan PPOK terbukti meningkatkan kesehatan dan rehabilitasi melibatkan pendekatan perawatan Kesehatan serta dapat memiliki efek biaya yang rendah. Pada pasien COPD dan atau CHF juga demikian, mendapatkan keuntungan efektifitas biaya dan mendapatkan peningkatan kualitas hidup karena arahan dan panduan perawatan yang dilakukan melalui telepon. Secara keseluruhan *person centered care* dapat memberikan manfaat lebih terhadap pasien terutama rendahnya pembiayaan, namun belum dapat meningkatkan kualitas secara signifikan untuk hal-hal yang bersifat bantuan perawatan secara fisik, dengan demikian, alternative perawatan yang berpusat pada orang lebih efektif menghasilkan biaya perawatan kesehatan yang lebih rendah dari pada perawatan biasa (8).
3. Judul Jurnal ³⁹ *DM- calendar APP as diabetes self-management education on adult type 2 diabetes mellitus: a randomized controlled trial*, Jurnal ini menjelaskan Kurangnya komunikasi antara perawat dan pasien yang bisa disebabkan oleh jarak pengobatan dan lamanya waktu pengobatan menunggu antrian selama perawatan dan kontrol menyebabkan kurangnya efektivitas dalam pengelolaan Diabetes Self-Management Education (DSME) dan pasien tidak mengunjungi rumah sakit. Minimnya kesempatan pasien Diabetes Melitus Tipe 2(DMT2) untuk mengkomunikasikan tentang keluhan yang dirasakan menyebabkan kekurangan pengetahuan dan manajemen yang buruk. Penggunaan teknologi komunikasi dapat menjadi solusi untuk masalah ini dan kebutuhan kolaborasi interprofesional antara petugas kesehatan.
Aplikasi DM-Calendar merupakan aplikasi berbasis android yang dirancang oleh peneliti sebagai media edukasi perawatan diri untuk penderita DM tinggal sendiri. Aplikasi telah disediakan oleh peneliti untuk dipasang pada responden ponsel. Aplikasi ini berisi tiga dari empat 'pilar' DM yaitu pengendalian gula darah, program edukasi, terapi gizi, dan aktivitas fisik. Sistem aplikasi ini bekerja dengan mengingatkan pasien

untuk melakukan program manajemen diri berupa notifikasi di ponsel mer³⁴. Aplikasi akan memberi tahu pasien enam kali sehari: pukul 06.00 (sarapan pagi), 09.00 (snack pagi), 12.00 (makan siang), 15.00 (snack sore), 16.00 (aktivitas fisik / senam kaki diabetik), dan 18.00 (makan malam). Pengingat untuk pemeriksaan gula darah muncul sebulan sekali mulai dari login pertama. Aplikasi kalender DM dirancang sebagai media DSME untuk meningkatkan nilai efikasi diri, level HbA1C, profil lemak, dan insulin pasien DM tipe 2.

Sebanyak 30 responden dari Denpasar, Bali (15 responden untuk control grup dan 15 responden untuk kelompok intervensi) dengan kriteria inklusi:

- Pasien kompos mentis
- Bisa mengoperasikan telepon android
- Pasien dengan glikemik (HbA1C: >7%) yang tidak terkontrol.
- Pasien menjalani terapi obat yang sama setidaknya selama 3 bulan
- Pasien mengikuti penelitian sampai selesai

Hasil penelitian menunjukkan kelompok eksperimen memiliki peningkatan efikasi diri yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol ($P < 0.05$). Begitupun dengan nilai HbA1c yang signifikan pada kelompok intervensi. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu adanya tradisi yang diasakan secara rutin dinamakan Magibug (acara berkumpul dan makan bersama). Oleh karena itu hanya 30 responden termasuk dalam penelitian ini. Besar harapan untuk penelitian selanjutnya yaitu agar dapat lebih banyak responden dan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Penggunaan "telehealth" secara efektif meningkatkan efikasi diri pasien dengan DMT2. Teknologi aplikasi berbasis ponsel telah terbukti meningkatkan layanan komunikasi penyedia, lebih mudah diakses oleh pasien, dan memberikan pilihan yang tepat untuk memfasilitasi proses manajemen independen dan kepatuhan pengobatan. Ini bisa digunakan sebagai alasan mengapa penggunaan aplikasi kalender DM bisa lebih efektif meningkatkan efikasi diri dan aktivitas pasien DMT2 dibandingkan dengan media konvensional (selebaran) dalam penyediaan pendidikan. Dibutuhkan program pendidikan minimal 30 hari untuk menjaga profil *glikemil* pasien terkendali.

Penggunaan media elektronik terbukti salah satu haknya pilihan dalam memberikan pendidikan berkelanjutan dengan lebih efisien. Teknologi seluler dan internet tersedia secara luas, dapat diakses 24 jam sehari, dan dapat digunakan untuk mempromosikan manajemen penyakit dan memfasilitasi modifikasi perilaku(9).

4. Jurnal berjudul ⁸ *Effect of telenursing on aging perception of Iranian older adults*, dari kesimpulan disampaikan bahwa Telenursing digunakan untuk pengaturan perawatan Kesehatan terhadap para lansia yang tinggal di komunitas maupun di rumah masing-masing. Persepsi tentang penuaan merupakan salah satu faktor ketidakmampuan fungsional pada lansia, maka telenursing ini diharapkan membantu dalam upaya perawatan jarak jauh. Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya, perawatan jarak jauh menggunakan telepon dapat meningkatkan efisiensi perawat, berkurangnya jumlah kunjungan, dan meningkatkan jam kerja mereka. Mengenai masalah fisik dan

fungsional lansia sebagai kendala untuk dirujuk ke rumah sakit atau pelayanan kesehatan, perawatan melalui telepon bermanfaat bagi lansia dan memungkinkan mereka untuk menggunakan layanan kesehatan tanpa perlu banyak bergerak dan berpergian.

Penelitian ini menggunakan studi kuasi eksperimental dengan dua metode yaitu perawatan melalui telepon dan perawatan tatap muka. Sebanyak 60 responden (30 kelompok control dan 30 kelompok intervensi) dengan (lansia usia 60-75 tahun) yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Penelitian dilakukan selama 2 bulan. Pasien dengan perawatan melalui telepon akan mendapatkan panggilan anatar pukul 08.00 – 14.00 selama 10-15 menit pada hari tertentu(10).

1
5. Jurnal berikutnya berjudul *Interaction between tele-nurses and callers with an evolving myocardial infarction: Consequences for level of directed care*, dijelaskan bahwa pada penderita infark miokard akut (IMA) kontak cepat dengan layanan kegawatdaruratan medis sangat penting, namun masih banyak kendala maka banyak yang beralih ke *telehealth advisory* yang dikendalikan oleh perawat. Pengiriman pesan asesmen kondisi pasien dan langkah-langkah perawatan yang mendesak sangat tergantung pada bagaimana interaksi dalam panggilan tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan 30 responden terdiri dari 20 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang dirumuskan dari beberapa pertanyaan eksploratif diantaranya:

- a. Bagaimana penelepon mengkomunikasikan gejala dan konteksnya, dan bagaimana caranya apakah perawat merespons?
- b. Perawatan apa yang diarahkan dan bagaimana penelepon menanggapi saran yang diberikan?

Hasil yang didapatkan dari 30 partisipan dengan rentang usia 46-89 tahun adalah struktur komunikasi yang terbagi menjadi 3 fase yaitu *opening*, *orienting*, dan *ending*. Temuan utama mengungkapkan satu kategori keseluruhan yaitu 'pergerakan menuju tingkat perawatan terarah' dan empat kategori: 'Distinct', 'reasoning', 'Indecisive' dan 'irrational' interaksi antara perawat dan penelepon dalam pengaturan perawatan pasien dengan infark miokard akut. Ketika Swedish Healthcare Direct dipilih sebagai First Medical Contact, Empat temuan diantaranya sebagai berikut:

- a. *Distinct interaction* → komunikasi yang ringkas dan di arahkan lebih lanjut
- b. *Reasoning interaction* → ditandai dengan kolaborasi yang direfleksikan untuk mencapai pemahaman bersama. Interaksi ini biasa terjadi ditemukan di fase orientasi. Penelepon itu mendeskripsikan gejala dan perawat mengumpulkan informasi tentang situasi serta dapat menangkap deskripsi gejala yang luas.
- c. *Indecisive interaction* → Interaksi yang bimbang dicirikan oleh dialog yang samar-samar dan tidak jelas, dalam istilah memahami ketepatan komunikasi.
- d. *Irrational interaction* → Sebuah interaksi irasional bercirikan bagaimana perawat dan penelepon terhubung secara tidak koheren.

Ketika interaksi antara perawat dan penelepon tidak jelas, ada risiko besar bahwa penelepon tidak akan mengikuti nasihat yang diberikan dalam panggilan tersebut. Perawat juga kesulitan dalam mengidentifikasi gejala yang muncul memerlukan

perawatan akut. Panggilan yang diringkas secara non-produktif, dapat juga menyebabkan kegagalan dalam perawatan pasien(11).

6. Jurnal berjudul *Video consultation as nursing practice during early in-home care for premature infants and families viewed from the families' homes'*, telenursing pada perawatan bayi premature dengan menggunakan video. Penjelasan dalam artikel ini sebagai berikut:

Bayi premature membutuhkan perawatan karena ketidakmatangan organ terjadi akibat lahir sebelum usia gestasi 37 minggu. Keluarga dengan bayi premature ditawarkan untuk melakukan perawatan dirumah sejak dini. Di Denmark, program perawatan dirumah sejak dini sudah menjadi perawatan standar. Penggunaan konsultasi video telah dilaksanakan dalam merawat bayi premature beberapa tahun terakhir. Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi antara perawat dan keluarga dalam video konsultasi program perawatan bayi di rumah sejak dini. Studi kualitatif berdasarkan observasi terfokus yang didukung oleh konsultasi video dan rekaman audio. Lima partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dan perawat yang berpengalaman 2,5 – 20 tahun dibidang neonatal yang berusia 32-63 tahun. Temuan yang didapatkan diantaranya ada beberapa tema:

- a. *Setting the scene* : Tema ini mencakup konteks di mana konsultasi video dilakukan di rumah keluarga pada program pengasuhan di rumah sejak dini.
 - *Category: The location of the consultation* :Ibu ada di rumah bersama ayah dan / atau kakak bayi. Mereka sudah merencanakan dimana tempat konsultasi akan dilakukan.
 - *Category: Pausing daily life*
- b. *Weight as a point of reference* : pertanyaan dan diskusi pengaruh seputar berat badan bayi, lebih sedikit tentang kesejahteraan keluarga dan bayi.
 - *Category: The infant's weight*
 - *Category: Short and closed questions*
 - *Category: Acquaintance*
- c. *The pros and cons of technology* : beberapa gangguan saat berkomunikasi mungkin terjadi sehingga menciptakan perpecahan dalam komunikasi.
 - *Category: Keeping the consultation on track*
 - *Category: Confidence with the technology* yaitu Kurangnya kepercayaan perawat dalam menggunakan video. Akibatnya temuan kami menekankan bahwa penggunaan konsultasi video memerlukan pelatihan terkait komunikasi video dan keyakinan penggunaan video.

Kedepannya dapat menggabungkan observasi partisipan dengan komunikasi pada saat konsultasi berlangsung. Konsultasi video memberikan akses yang mudah dan menyenangkan perawatan di rumah untuk keluarga, tetapi potensi video yang seharusnya mengumpulkan banyak informasi tentang bayi atau keluarga, digunakan hanya sampai batas tertentu. Konsultasi video yang mengalami gangguan, menyulitkan perawat untuk menjaga agar konsultasi tetap pada jalurnya(12).

7. Jurnal berjudul ² *Data-work for personalized care: Examining nurses' practices in remote monitoring of chronic patients*, studi ini menjelaskan paradigma baru perawatan pasien berpenyakit kronis dengan model pemantauan jarak jauh. Penggunaan sistem pemantauan jarak jauh dan perangkat IT memungkinkan profesional perawatan kesehatan untuk menangkap kumpulan data pasien dan memantaunya dari kejauhan. Sistem pemantauan pasien jarak jauh semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Ini adalah karena potensinya untuk meningkatkan layanan medis dengan menyediakan perawatan yang lebih terjangkau, tepat waktu, dan dapat diakses. Penggunaan sistem *telemonitoring* juga telah terbukti meningkatkan frekuensi interaksi antara pasien dan penyedia layanan kesehatan, dan jumlah tinjauan sistematis penelitian studi menunjukkan bahwa *telemonitoring* menguntungkan pasien dengan mempromosikan keterlibatan mereka dalam praktik perawatan. Penelitian yang dimulai pada tahun 2016 sampai dengan 2017 menggunakan aplikasi yang dinamakan *MyDignio*, pemantauan jarak jauh pasien dengan penyakit kronis, dimana pasien dapat mengakses penuh secara mandiri terkait hasilnya dan dapat berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan. Pengambilan data dilakukan dengan interview dan observasi pada responden.

Telah teridentifikasi tiga praktik utama pekerjaan data yang mendukung personalisasi: Persiapan pekerjaan, penyesuaian berkelanjutan, dan bantuan sabar dalam membuat rutinitas untuk menghasilkan data yang relevan dengan pertanyaan yang tepat.

- a. Pekerjaan persiapan: mengidentifikasi masalah kesehatan inti
- b. Penyesuaian berkelanjutan: memahami cara memantau apa yang relevan
- c. Menyempurnakan pertanyaan.

Perawatan jarak jauh ini data memainkan peran yang lebih sentral daripada di pengaturan tradisional. Perawat memiliki peran baru dalam *telemonitoring* dan ini mengubah cara kerja berdasarkan pengetahuan dan keterampilan khusus. Teknologi ini bergantung pada perawat terlatih khusus yang berdedikasi untuk membaca dan menafsirkan data pemantauan(13).

8. Jurnal berikutnya berjudul ²⁰ *Development of the Teaching Interpersonal Skills for Telehealth Checklist* menjelaskan metode Pendidikan perawatan jarak jauh, dengan tujuan mengembangkan model yang valid dan reliabel untuk memudahkan para pendidik maupun manajer untuk mengevaluasi ketrampilan interpersonal dalam perawatan.

Peneliti menggunakan pendekatan berulang (*multi-stage iterative approach*) untuk mengembangkan dan menguji validitas dan reliabilitas dari *Teaching Interpersonal Skills in Telehealth checklist (TIPS-TC)*. Melalui pengembangan dan pengujian *TIPS-TC*, teridentifikasi keterampilan interpersonal yang dapat digunakan untuk menilai CMC selama konsultasi video dengan telehealth. Pengujian checklist dapat membantu mengevaluasi siswa dan kompetensi klinisi. Evaluasi ini dapat digunakan untuk menilai dan meningkatkan keterampilan interpersonal dan komunikasi klinisi. Kemampuan untuk menilai keterampilan interpersonal dalam telehealth dapat membantu upaya pendidikan klinis untuk berkembang secara efektif dalam komunikasi antara dokter

dan pasien. Setelah studi lebih lanjut, gunakan dari TIPS-TC dapat menginformasikan kurikulum berbasis bukti intervensi pendidikan untuk dokter dan siswa di seluruh berbagai disiplin ilmu untuk pengembangan keterampilan interpersonal dengan *telehealth*. Pengembangan kemampuan yang diharapkan salah satunya program *telehealth* menjadi hal yang mudah dan biasa. Manfaat *telehealth* juga dapat meningkatkan kegiatan belajar keterampilan interpersonal berdampak positif bagi siswa, profesional, dan hasil perawatan(14).

9. Jurnal berjudul ⁴⁷ *Feasibility, acceptability, and preliminary impact of telemedicine administered cognitive behavioral therapy for adherence and depression among African American women living with HIV in the rural South*, menjelaskan manfaat *telemedicine* untuk membantu pada penderita HIV (ODHA) terhindar dari depresi berat yang berisiko memperparah kondisi.

Orang dengan HIV(ODHA) secara tidak langsung dibebani oleh depresi. Orang yang mengalami depresi dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian. Perbedaan gender dalam kejadian depresi menunjukkan angka lebih tinggi pada wanita yang hidup dengan HIV daripada laki-laki dengan HIV dan perempuan yang tidak terkena HIV. Telemedicine telah ditemukan untuk membantu dalam mengatasi hambatan pelayanan kesehatan, khususnya di daerah pedesaan dimana akses ke perawatan khusus misalkan seperti psikiatri sangat terbatas dan seringkali tidak ada. Intervensi yang didistribusikan melalui *telemedicine* dapat membantu mengatasi hambatan akses ke perawatan kesehatan mental sambil memberikan tenaga ahli dibidangnya.

Pengambilan data secara acak dan wanita dengan HIV akan menerima intervensi atau psikoterapi supertif yang dikelola melalui konferensi video. *Mix method* digunakan untuk mengumpulkan data dari penerima intervensi pada saat penggunaan video melalui *telemedicine* dalam sesi konseling. Partisipan yang mengikuti penelitian ini berjumlah 22 orang yang akan mendapatkan intervensi melalui *telemedicine* secara langsung dengan psikiatri selama 1 jam setiap minggunya selama 10-12 minggu(3)

10. Jurnal berikutnya berjudul *Telephone follow-up of the elderly after cataract surgery* menjelaskan telenursing pada penderita post operasi katarak.

Katarak dapat diatasi dengan pembedahan yang diharapkan waktu pemulihan post pembedahan sekitar 3-7 hari setelahnya. Namun tingkat komplikasi pasca operasi dapat mencapai 14,7% yang factor utamanya meliputi peningkatan tekanan intraokular, edema kornea, opasitas kapsul posterior, proses inflamasi, dan endophthalmitis. Hal ini diperlukan strategi tindak lanjut pasca operasi seperti pemantauan pasien untuk mendeteksi secara masalah secepat dini melalui konsultasi virtual.

Penelitian ini dilakukan secara acak dan terdapat kelompok kontrol. Responden dengan kriteria inklusi lansia berusia 60 tahun atau lebih, akan menjalani operasi katarak, mempunyai telepon seluler dan dapat mengoperasikannya untuk berkomunikasi dengan perawat. Responden yang berpartisipasi pada penelitian ini sebanyak 95 pasien (48 untuk kelompok intervensi dan 47 pasien untuk kelompok kontrol).

Pengaruh intervensi tindak lanjut melalui telepon yang dilakukan oleh perawat menghasilkan pengaruh yang signifikan perbedaan dalam pemulihan bedah pasien dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan pasien dalam pengobatan konvensional. Kelompok kontrol menunjukkan kejadian pemulihan bedah yang tertunda yang lebih tinggi, dengan kemungkinan 8,5 kali lebih besar untuk menghadirkan komplikasi (OR=0.118; CI = 1.02, 10.23) dalam evaluasi kedua (dilakukan pada hari ketujuh pasca operasi). Temuan ini menunjukkan telepon itu pemantauan dapat sangat melindungi terhadap penundaan pemulihan pasca bedah(15)

DISKUSI

Telenursing dikembangkan melalui riset dan diaplikasikan diberbagai kondisi baik kasus penyakit akut, penyakit kronis, pembedahan, maupun kasus-kasus pada lansia atau balita, seperti digambarkan dalam 10 jurnal yang disimpulkan dalam hasil diatas. Kesimpulan dari sepuluh jurnal tersebut rata-rata menjelaskan tentang edukasi dan arahan terhadap berbagai kondisi yang disampaikan oleh perawat kepada klien dan atau keluarga.

Penderita DM Tipe 2 pada lansia yang membutuhkan pengawasan agar dapat secara rutin terpantau kepatuhannya dalam minum obat. Seseorang yang terdiagnosa PPOK dengan perawatan di rumah dalam jangka panjang dapat dilakukan melalui sambungan telepon untuk dapat menekan biaya lebih tinggi. Pasien yang memiliki gangguan kardivaskuler terutama infark miokard akut (IMA), maka telenursing menjadi lebih efektif bila asesmen dan apa yang harus dilakukan dalam kondisi emergensi dapat dilakukan oleh perawat melalui telepon sehingga akan mempercepat *respon time* bagi pasien untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Penelitian terkait hal-hal diatas disebutkan penggunaan telenursing berupa *nursing home resident* (NHR) dapat menurunkan angka lansia di panti jompo yang mengalami kegawatan harus masuk ke rumah sakit dan atau menurunkan biaya pemeriksaan laboratorium yang tidak diperlukan(16).

Bayi premature dibanding bayi dengan kelahiran normal lebih rapuh dan peka terhadap lingkungan, oleh karena itu perlunya kewaspadaan dalam perawatan(17). Bayi premature dalam perawatan di rumah dapat di rawat secara telenursing untuk dapat secara tepat memberikan asuhan mandiri bagi ibu dan keluarga bayi tersebut serta dapat tumbuh sehat sesuai perkembangan seorang anak. *Telemonitoring* untuk pasien dengan penyakit kronis dirawat dengan bantuan peralatan untuk memonitor kondisi jarak jauh, sehingga tidak mengurangi frekwensi pantauan pasien walaupun ditempat yang berbeda. *Telehealth checklist (TIPS-TC)* dikembangkan untuk para pendidik atau *clinical instruktur* (CI) untuk memberikan pantauan ketrampilan pada peserta didik yang sedang melakukan asuhan keperawatan secara tepat tanpa harus tatap muka secara langsung. Monitoring yang dilakukan dalam keperawatan merupakan tugas kunci bagi seorang ²⁹ perawat dan di era abad 21 ini memerlukan dukungan teknologi maju, seperti penggunaan *Self-Monitoring Analysis and Reporting Technology (S.M.A.R.T.)*, dirancang untuk memantau dan menganalisis serta memberikan informasi tentang berbagai macam masalah. Teknologi ini juga memberikan kemudahan untuk dilakukannya perawatan jarak jauh(5)

Telenursing juga digunakan untuk penyintas ODHA sebagai upaya jangkauan perawatan jarak jauh untuk menghindari depresi sebagai komplikasi umum yang terjadi pada penderita HIV. Pada pasien yang menjalani *post operasi catarak* juga efektif *telenursing* digunakan untuk menghindari komplikasi pasca pembedahan. Penggunaan media video dalam

telenursing ini juga penting untuk menghindari faktor subyektifitas terhadap suatu tanda didalam pemeriksaan fisik pasien yang di perlukan untuk analisis data dan problem yang terjadi, seperti dalam penelitin ini terkait telenursing menggunakan video pada paliatif care membuktikan video interaktif digunakan untuk memperhatikan kemajuan atau penurunan fisik pasien. Hal tersebut dilakukan agar pasien tidak perlu datang ke rumah sakit sehingga mengurangi waktu dan aktifitas fisik untuk datang ke fasilitas kesehatan(18).

Telenursing-telemonitoring-telehealth lebih banyak pada aspek intervensi berupa edukasi dan dukungan emosional. Seorang pasien dan atau keluarga akan sangat membutuhkan pengetahuan bagaimana cara merawat diri atau keluarga yang sedang mengalami sakit dengan tidak harus datang ke rumah sakit,maka upaya telenursing akan membantu bagi pasien atau keluaraga. hal ini sejalan dengan studi lain yang menggambarkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui telenursing efektif meningkatkan kualitas hidup pasien luka bakar selama menjalani fase rehabilitasi(19). Gambaran lain tentang *telenursing* dalam dunia pendidikan adalah mode *divergen* dalam *relational experience* adalah *autonomy, dependence, domination and neglect*. Ilustrasi ini dimungkinkan karena kami berpendapat bahwa pekerjaan konektivitas antarpribadi melibatkan suatu tindakan penyeimbangan dualitas atau dua aspek(20). Ketrampilan keperawatan secara fisik memang akan berkurang kualitasnya kalua dilakukan secara virtual,namun beberapa aspek tele-informed, tele-tekomunikasi dan kefasihan budaya perawatan secara virtual dapat diterapkan secara optimal(21).

Telenursing dengan dukungan tehnologi informasi yang berkembang sekarang merupakan sebuah paradigma keperawatan yang harus dikuasai oleh seorang perawat di abad 21 ini, dan akan menjadi ketinggalan jika tidak mengikutinya, tuntutan pasien yang beraneka ragam,dan dengan prinsip lebih efisien dari segi waktu dan biaya maka perawat harus dapat memenuhinya dengan upaya perawatan jarak jauh.Terlebih dimasa pandemi Covid -19 seperti saat ini, maka banyak faktor keterbatasan untuk interaksi secara terus menerus, maka telemedicine dengan dukungan tehnologi berkemampuan tinggi seperti 5G akan membantu dalam perawatan kepada pasien jarak jauh dengan kualitas komunikasi yang baik dan jelas, walaupun pihak pengguna layanan ini akan terbebani biaya sambungan yang lebih mahal(4).

Telenursing juga diterapkan dengan berbagai cara salah satunya pada kebutuhan perawatan psikiatri, secara umum pelayanan Kesehatan psikiatri ini layanan primernya tidak memiliki waktu yang cukup,maka digunakanlah *telepsikiatri*. Berdasarkan studi secara konsisten meningkat tentang akurasi diagnostic dan kepuasan pasien dan pemberi pelayanan.juga menurunnya pasien psikiatri yang rawat inap,serta efektifitas waktu dan biaya perawatan(22). Pandangan luas terhadap berbagai aspek dalam dunia keperawatan di abad milineal ini menjadi cerminan sekaligus tantangan untuk terus dikembangkan dalam berbagai bagian, spesialisasi keperawatan dengan menggunakan tehnologi digitalisasi maupun tehnologi informasi. Temuan-temuan telenursing akan sangat membantu dalam meningkatkan layanan keperawatan khususnya dan atau layanan kesehatan pada umumnya. Praktik keperawatan telehealth memanfaatkan komunikasi berbasis tehnologi untuk menyediakan pelayanan keperawatan pasien jarak jauh seperti asesmen, memberikan intervensi edukasi,monitoring dan evaluasi perawatan terhadap pasien(23). Studi lain menunjukkan perawat merasa puas terhadap difasilitasinya data pasien dalam PC primer atau tablet pribadi untuk dapat memonitor cairan infus yang diberikan dan juga beberapa obat yang dapat dimonitor dari luar ruangan pasien(24). Dukungan tehnologi ini merupakan bagian dari upaya efektifitas secara akurat dalam pemantauan.

Keperawatan di abad 21 ini menjawab tantangan melalui telenursing dengan berbagai sub tele lain yang saling mendukung. Perawat sebagai subyek memiliki peran secara komprehensif, termasuk peran pengembangan teori dan model dalam keperawatan. Filosofi dan kontekstual isu dalam teori nursing pada abad 21 ini juga dikembangkan teori model *caring* dalam perawatan yang berbasis tehnologi(25). Perawat dalam menjalankan asuhan keperawatan

akan banyak kemajuan, inovasi, dan efektifitas menanggapi permintaan sosial guna perubahan paradigma dalam asuhan keperawatan yang bermuara pada kebutuhan kepuasan bagi pasien keluarga dan masyarakat (26).

KESIMPULAN

Paradigma keperawatan eraglobal abad 21 di kembangkan dengan bantuan tehnologi untuk memenuhi kebutuhan pelayanan yang memiliki keterbasan jarak, fisik dan biaya. *Telenursing* merupakan solusi untuk menjawab tantangan tuntutan pelayanan bidang kesehatan yang efisien dan berkualitas. Rangkuman 10 artikel menunjukkan adanya kebermanfaatan yang signifikan terhadap penggunaan tehnologi untuk mendukung pelayanan kesehatan. Keperawatan memiliki banyak cara untuk memfasilitasi kebutuhan pasien akan asuhan keperawatan dan atau dalam mengelola manajemen serta melakukan pendidikan jarak jauh yang lebih efisien dan dapat menekan pembiayaan. *Telehealth, telemonitoring, telepsikiatri* merupakan bagian dari *telenursing* yang dapat dilakukan dalam berbagai aspek, pelayanan jarak jauh pada pasien yang membutuhkan pertolongan cepat seperti kasus IMA untuk mendapatkan arahan bantuan penanganan dan monitoring secara cepat dan akurat. Layanan pemantauan bagi penderita penyakit kronis, pemantauan kepatuhan minum obat bagi pasien DM tipe 2 dan PPOK, edukasi perawatan bagi ibu dan keluarga yang memiliki bayi premature, perawatan jarak jauh pada pasien post operasi katarak, dan pencegahan depresi berat pada penderita ODHA dengan memanfaatkan tehnologi digital untuk video telekonfren. Hal ini merupakan wujud dari paradigma keperawatan di abad 21 yang menggunakan tehnologi untuk melakukan asuhan keperawatan.

REFERENCE

1. [22](#) tiz MR. The Patient-Centered Health Neighborhood. *Nurs Sci Q*. 2020;33(4):353–7.
2. Cloyd B, Thompson J. Virtual Care Nursing:: The Way [37](#) of the Future. *Nurse Lead* [Internet]. 2020;18(2):147–50. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.mnl.2019.12.006>
3. Nejadshafiee M, Bahaadinbeigy K, Kazemi M, Nekoei-Moghadam M. Telenursing in Incidents and Disasters: A Systematic Review of the Literature. *J Emerg Nurs*. 2020;46(5):611–22.
4. Siriwardhana Y, Gür G, Ylianttila M, Liyanage M. The role of 5G for digital healthcare against COVID-19 pandemic: Opportunities and challenges. *ICT Express* [Internet]. 2020;(xxxx). Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ict.2020.10.002>
5. Locsin RC, Soriano GP, Juntasopeepun P, Kunaviktikul W, Evangelista LS. Social transformation and social isolation of older adults [15](#) Digital technologies, nursing, healthcare. *Collegian* [Internet]. 2021;(xxxx). Available from: <https://doi.org/10.1016/j.colegn.2021.01.005>
6. [10](#) erature_Systematic_Review_pada_Pendid (1).
7. Esmailpour-BandBoni M, Gholami-Shilsar F, Khanaki K. The Effects of Telephone-Based Telenursing on Glycated Hemoglobin Among Older Adults [15](#) With Type 2 Diabetes Mellitus: A Randomized Controlled Trial. *J Nurse Pract* [Internet]. 2020;(xxxx). Available from: <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2020.09.015>
8. Pirhonen L, Gyllensten H, Olofsson EH, Fors A, Ali L, Ekman I, et al. The cost-effectiveness of person-centred care provided to patients with chronic heart failure and/or chronic obstructive pulmonary disease. *Heal Policy OPEN* [Internet].

- 28
9. Kusnanto, Widyana KAJ, Suprajitno, Arifin H. DM-calendar app as a diabetes self-management education on adult type 2 diabetes mellitus: a randomized controlled trial. *Diabetes Metab Disord*. 2019;18(2):557–63.
10. Sadeghmoghadam L, Ahmadi Babadi S, Delshad Noghabi A, Nazari S, Farhadi A. Effect of telenursing on aging perception of Iranian older adults. *Educ Gerontol* [Internet]. 2019;45(7):476–82. Available from: <https://doi.org/10.1080/03601277.2019.1657263>
11. Ericsson M, Ängerud KH, Brännström M, Lawesson SS, Strömberg A, Thylén I. Interaction between tele-nurses and callers with an evolving myocardial infarction: Consequences for level of directed care. *Eur J Cardiovasc Nurs*. 2019;18(7):545–53.
12. Hägi-Pedersen MB, Kronborg H, Norlyk A. Video consultation as nursing practice during early in-home care for premature infants and families viewed from the families' perspectives. *Nurs Open*. 2020;(October):1–9.
13. Grisot M, Moltubakk Kempton A, Hagen L, Aanestad M. Data-work for personalized care: Examining nurses' practices in remote monitoring of chronic patients. *Health Informatics J*. 2019;25(3):608–16.
14. Henry BW, Billingsly D, Block DE, Ehrmann J. Development of the Teaching Interpersonal Skills for Telehealth Checklist. *Eval Health Prof*. 2021;016327872199283.
15. Machado TMD, Santana RF, Vaqueiro RD, Santos CTB dos, Alfradique de Souza P. Telephone follow-up of the elderly after cataract surgery. *Br J Vis Impair*. 2020;38(2):184–95.
16. Brickman KR, Silvestri JA. The emergency care model: A new paradigm for skilled nursing facilities. *Geriatr Nurs (Minneap)* [Internet]. 2020;41(3):242–7. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2019.10.004>
17. Jiang X. Analysis on the Main Points of Nursing Premature Infants 2 . Pay attention to the adjustment of light 4 . Grading according to specific delivery weeks 3 . Reduce the accumulation of environmental noise care. 2020;9(4):71–4.
18. Jess M, Timm H, Dieperink KB. Video consultations in palliative care: A systematic integrative review. *Palliat Med*. 2019;33(8):942–58.
19. Rezaei M, Jalali R, Heydarikhayat N, Salari N. Effect of Telenursing and Face-to-Face Training Techniques on Quality of Life in Burn Patients: A Clinical Trial. *Arch Phys Med Rehabil* [Internet]. 2020;101(4):667–73. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0003999319314443>
20. Hafermalz E, Riemer K. Interpersonal Connectivity Work: Being there with and for geographically distant others. *Organ Stud*. 2020;41(12):1627–48.
21. Rambur B, Palumbo MV, Nurkanovic M. Prevalence of Telehealth in Nursing: Implications for Regulation and Education in the Era of Value-Based Care. *Policy, Politics Pract*. 2019;20(2):64–73.
22. Finley BA, Shea KD, Maixner R, Slebodnik M. Advanced Practice Registered Nurses Using Synchronous Telepsychiatry: An Integrative Systematic Review. *J Am Psychiatr Nurses Assoc*. 2020;
23. Watkins S, Neubrandner J. Primary-care registered nurse telehealth policy implications. *Telemed Telecare*. 2020;
24. Feldenzer K, Rosenzweig M, Soodalter JA, Schenker Y. Nurses' perspectives on the personal and professional impact of providing nurse-led primary palliative care in outpatient oncology settings. *Int J Palliat Nurs*. 2019;25(1):30–7.
25. Sataloff RT, Johns MM, Kost KM. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. :8–11.

26. ¹² Oh EG, Jang Y, Park J, Lee H, Kim H, ¹⁹ A, et al. Development of Strategic Plans for Advancing Nursing in Korea. *Asian Nurs Res (Korean Soc Nurs Sci)* [Internet]. 2019;13(2):115–21. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.anr.2019.02.003>

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	liu.se Internet Source	1%
2	test.dovepress.com Internet Source	1%
3	Mai-Britt Hägi-Pedersen, Hanne Kronborg, Annelise Norlyk. "Video consultation as nursing practice during early in-home care for premature infants and families viewed from the families' homes", Nursing Open, 2020 Publication	1%
4	Submitted to University of Warwick Student Paper	1%
5	Submitted to UNIV DE LAS AMERICAS Student Paper	1%
6	"Palliative Care for Chronic Cancer Patients in the Community", Springer Science and Business Media LLC, 2021 Publication	1%
7	eurapa.biomedcentral.com	

Internet Source

1%

8

eprints.bpums.ac.ir

Internet Source

1%

9

Submitted to University of New South Wales

Student Paper

1%

10

Submitted to Jacksonville University

Student Paper

1%

11

www.jmir.org

Internet Source

<1%

12

www.koreascience.or.kr

Internet Source

<1%

13

Cecilia Widberg, Birgitta Wiklund, Anna Klarare. "Patients' experiences of eHealth in palliative care: an integrative review", BMC Palliative Care, 2020

Publication

<1%

14

Jessica Castner. "Ozone Alerts and Respiratory Emergencies: The Environmental Protection Agency's Potential Biological Pathways for Respiratory Effects", Journal of Emergency Nursing, 2020

Publication

<1%

15

www.researchsquare.com

Internet Source

<1%

16

Kimberly D. Shea, Victoria Towers, Melissa Koon, Graciela Silva. "Development of an Intentional Telehealth Viewing Guide for Home-Based Patient Assessment", Telemedicine Reports, 2021

Publication

<1%

17

doaj.org

Internet Source

<1%

18

Mohammad Esmailpour-BandBoni, Faeze Gholami-Shilsar, Korosh Khanaki. "The Effects of Telephone-Based Telenursing on Glycated Hemoglobin Among Older Adults With Type 2 Diabetes Mellitus: A Randomized Controlled Trial", The Journal for Nurse Practitioners, 2021

Publication

<1%

19

intellectum.unisabana.edu.co

Internet Source

<1%

20

www.x-mol.com

Internet Source

<1%

21

Submitted to Adtalem Global Education

Student Paper

<1%

22

Submitted to Queensland University of Technology

Student Paper

<1%

23

Www.utoledo.edu

Internet Source

<1%

24	Darl Gurney Kolb, Kristine Dery, Marleen L Huysman, Anca Metiu. "EXPRESS: Connectivity In and Around Organizations: Waves, tensions and trade-offs", Organization Studies, 2020 Publication	<1%
25	Submitted to Daytona Beach Community College Student Paper	<1%
26	Jane A Driver, Judith Strymish, Sherry Clement, Barbara Hayes et al. "Front-Line Innovation: Rapid Implementation of a Nurse-Driven Protocol for Care of Outpatients with COVID-19", Journal of Clinical Nursing, 2021 Publication	<1%
27	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
28	Submitted to Edge Hill University Student Paper	<1%
29	docplayer.net Internet Source	<1%
30	journals.ukitoraja.ac.id Internet Source	<1%
31	jurnal.akperdharmawacana.ac.id Internet Source	<1%
32	revistas.usat.edu.pe Internet Source	<1%

<1%

33

www.cochranelibrary.com

Internet Source

<1%

34

docobook.com

Internet Source

<1%

35

es.slideshare.net

Internet Source

<1%

36

explora.unex.es

Internet Source

<1%

37

painmedicine.org.ua

Internet Source

<1%

38

unair.ac.id

Internet Source

<1%

39

www.pubfacts.com

Internet Source

<1%

40

eksplora.blogspot.com

Internet Source

<1%

41

mafiadoc.com

Internet Source

<1%

42

www.kuansingpos.com

Internet Source

<1%

43

www.magonlinelibrary.com

Internet Source

<1%

44 www.tandfonline.com <1%
Internet Source

45 zombiedoc.com <1%
Internet Source

46 repository.unair.ac.id <1%
Internet Source

47 journals.sagepub.com <1%
Internet Source

48 id.123dok.com <1%
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On